
Keselarasan Interaksi Musisi dalam Proses Latihan Band

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
14(1) 13-20
©Author(s) 2025
journal.isi.ac.id/index.php/ekspressi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekspressi.v14i1.14949>

Fado Putra Mahadika¹

Abstrak

Proses latihan musik ansambel memiliki beberapa kendala, hal tersebut dikarenakan terdapat adanya penyatuan dari banyak personil yang harus menjadi satu kesatuan. Dari hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengatasi interferensi yang terjadi dalam interaksi antar musisi dalam proses latihan bermusik secara ansambel untuk mencapai keselarasan harmoni secara sosial dan musikal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengamatan dan pengumpulan data yang bertahap melalui koding. Penelitian dilakukan pada ansambel musik yang terdiri oleh musisi dengan beragam latar belakang baik itu secara sosial dan secara pengalaman musikal. Interferensi komunikasi yang terjadi ketika proses latihan musik dapat teratasi dengan melakukan komunikasi yang sudah disetujui oleh para musisi dalam ansambel musik tersebut, komunikasi tersebut dilakukan secara verbal dengan berbicara dan non-verbal dengan menggunakan tangan, anggukan kepala, atau hembusan nafas. Hal ini dikarenakan oleh habitus para musisi dalam ansambel tersebut yang mempunyai pandangan yang sama untuk komunikasi non-verbal maka dari itu keselarasan interaksi musisi bisa didapatkan kembali.

Kata kunci: keselarasan; interaksi musisi; band

Abstract

The Synchronization of Musicians' Interaction in Band Rehearsal Processes. The process of practicing ensemble music has several obstacles, this is because there is a unification of many personnel who must become one unit. From this, this study aims to determine and overcome the interference that occurs in the interaction between musicians in the process of practicing music as an ensemble to achieve social and musical harmony. The research method used is a qualitative method with observation techniques and gradual data collection through coding. The study was conducted on a music ensemble consisting of musicians with various backgrounds, both socially and in terms of musical experience. The results of the study showed that communication interference that occurs during the music practice process can be overcome by communicating that has been agreed upon by the musicians in the music ensemble, the communication is carried out verbally and non-verbally. This is because the habitus of the musicians in the ensemble has the same view for non-verbal communication, therefore the harmony of musician interaction can be obtained again.

Keywords: harmony; musician interaction; band

¹ Program Studi Magister Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.
Korespondensi: Jl. Suryodiningratan No.8, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55143. Email: fadoputratrumpet@yahoo.com

Pendahuluan

Musisi merupakan suatu julukan bagi seorang individu yang bertalenta musik, memainkan alat musik, dan pada umumnya berkegiatan bermusik sebagai mata pencaharian (Cambridge.org, n.d.). Sebagai musisi, kegiatan bermusik secara ansambel sudah menjadi makanan sehari-hari bagi mereka untuk menuangkan hasil latihan dan pengalaman yang sudah diasah berbulan-bulan bahkan hingga bertahun-tahun lamanya. Namun bermusik secara ansambel diperlukan keterampilan tersendiri dalam bermusik dan bersosial. Hal ini tidak akan didapatkan dengan hanya berlatih secara mandiri di dalam sebuah ruang praktek yang tertutup tanpa interaksi dengan musisi yang lain.

Urgensi untuk mempelajari dinamika dalam permainan ansambel musik menjadi semakin penting di era kini, di mana kerja sama dan komunikasi menjadi keterampilan utama dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia musik profesional, kegagalan dalam memahami keselarasan dalam ansambel dapat menyebabkan penurunan kualitas pertunjukan dan ketidakmampuan untuk bersaing di industri. Selain itu, kemampuan beradaptasi dalam permainan ansambel menjadi aspek krusial bagi musisi yang ingin berkembang dalam berbagai format pertunjukan. Dengan memahami kompleksitas interaksi dalam ansambel, musisi dapat meningkatkan keterampilan interpersonal yang tidak hanya berguna dalam musik tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

Permainan musik secara ansambel memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pertunjukan musik secara solo. Di dalamnya terdapat interaksi kompleks antara musisi yang melibatkan komunikasi nonverbal, kepekaan terhadap perubahan tempo, dan kemampuan beradaptasi

secara instan. Tidak semua seni pertunjukan memiliki elemen interaksi sekompleks ini, di mana setiap individu harus mampu membaca sinyal satu sama lain dalam hitungan mikrodetik. Hal ini menjadikan ansambel musik sebagai laboratorium alami untuk mengembangkan kerja sama tim dan empati dalam kelompok, sesuatu yang jarang ditemukan dalam bentuk seni lainnya.

Pertunjukan ansambel musik mengalami beberapa tantangan yang mungkin muncul. Hal ini dikarenakan proses kolaborasi melibatkan penyatuan berbagai pemikiran dan interpretasi dari banyak individu. Tujuannya adalah mencapai keselarasan antara ide musikal dan teknik permainan agar penyajian musik berjalan dengan lancar. Keselarasan dapat dicapai dengan pengalaman, relasi, dan ego yang dikorbankan demi kepentingan bersama dalam bermusik. Keselarasan akan tercapai ketika sebuah penyajian musik dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala apapun baik dari segi dinamika, ritme, tempo, maupun lalu lintas sebuah lagu, sedangkan ketidakselarasan akan terjadi jika satu dari tiga hal tersebut terganggu dan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam penyajian sebuah lagu. Hal ini dapat mengakibatkan terhentinya penyajian sebuah lagu.

Penyajian sebuah lagu secara *live* umumnya akan terjadi beberapa kesalahan baik itu kecil maupun besar. Contoh dari kesalahan kecil bisa berupa salah dalam memainkan suatu nada. Tipe kesalahan seperti ini bisa memungkinkan untuk terjadinya ketidakselarasan penyajian sebuah lagu jika dirasa mengganggu keselarasan lagu secara ansambel. Kesalahan yang besar adalah terjadinya kesalahpahaman antara musisi dalam janjian lalu lintas sebuah lagu yang bisa berakibat fatal. Jika tidak terjadi

recovery yang cepat oleh musisi tersebut akan menyebabkan ketidakselarasan dalam penyajian musik secara ansambel. Keselarasan akan selalu terjalin ketika interaksi musisi di dalam sebuah grup musik itu optimal, namun terkadang sebuah interaksi akan mengalami interferensi dikarenakan beberapa hal. Beberapa hal tersebut antara lain seperti tidak jelasnya aba-aba yang diberikan karena non-verbal, kadang jika tidak terjadi ketidakselarasan sewaktu di panggung hal tersebut dapat diatasi dengan komunikasi non-verbal atau *music imagery*, dan pengalaman bermusik dari musisi itu sendiri.

Permainan musik secara ansambel merupakan hal yang sering terjadi bagi mayoritas musisi dalam proses bermain musik. Pada permainan musik secara ansambel akan terjadi *bonding* antar pemain baik yang mempunyai pengalaman berteman sebelum latihan maupun sama sekali tidak pernah bertemu sebelum proses latihan. Penelitian yang dilakukan oleh Cho (2019) mengenai empati dalam ansambel musik format kecil, mengindikasikan bahwa keintiman dalam proses latihan ansambel format kecil dapat memicu tahap emosional dan interaksi sosial lebih mendalam antar individu yang terlibat. Interaksi tersebut dapat mempersiapkan musisi terhadap spontanitas panggung yang akan terjadi ketika ditemukan ketidakselarasan di panggung. Interaksi yang terjadi di dalam proses bermusik akan terjalin hingga di kehidupan non-musik. Hal ini dikarenakan proses kolaborasi musik akan menempelkan sebuah kesan atau tujuan yang sama dan membangun empati antara individu dengan individu yang lain demi mencapai tujuan bersama.

Myers dan White (2012) menjelaskan bahwa proses ansambel melibatkan kemampuan musisi untuk

mengembangkan kepekaan terhadap interaksi musikal dengan rekan satu grup. Mereka harus mampu memprediksi tindakan musisi lain dalam kelompok ansambel secara akurat, bahkan dalam hitungan mikrodetik. *Interpersonal awareness* menjadi salah satu kunci utama untuk kesuksesan dalam keselarasan sewaktu bermain secara ansambel, terutama di format yang kecil. Keahlian musisi untuk menangkap dan mengantisipasi pergantian tempo sangat penting dalam sebuah ansambel. Selain itu, menjadi seorang musisi yang berhasil di lingkup ansambel, dibutuhkan hubungan yang kuat atau pengalaman bermusik yang sudah matang untuk memahami komunikasi non-verbal serta tingkat komunikasi intuitif yang tinggi agar dapat mendefinisikan interaksi secara akurat. Menurut Schellenberg (2015), perpaduan yang terjadi di dalam sebuah ansambel musik terutama dalam format kecil akan menjadi bekal yang sangat baik untuk ilmu *teamwork* individu yang melakukan kegiatan tersebut baik itu musik ataupun non-musik.

Kepemimpinan dalam mengarahkan atau memberi aba-aba menjadi sesuatu yang lebih rumit dalam bermusik. Penelitian Puusaari (2021), memberikan fokus tersendiri dalam *leadership* terutama dalam musik kontemporer yang notabene aba-aba menjadi salah satu komponen krusial dalam proses bermusik tersebut. Namun dalam sebuah ansambel format kecil, tidak terdapat posisi konduktor maka dari itu setiap musisi dalam ansambel tersebut mempunyai otonomi tersendiri dalam menjadi seorang pemimpin dan memberi aba-aba agar tujuan bermusik dapat dicapai melalui kontribusi setiap musisi. Komunikasi secara interpersonal nonverbal dalam bidang musik sering terjadi ketika proses latihan. Penelitian Atika (2024) juga mendiskusikan tentang

proses komunikasi nonverbal yang terjadi ketika musisi menjalani proses pelatihan dan sewaktu konser, komunikasi secara verbal hanya dilakukan ketika proses pelatihan dan komunikasi nonverbal dilakukan ketika pelaksanaan konser. Proses komunikasi antara para musisi ini dapat dikaji dengan teori *Communication Accomodation Theory* (2016) dari Howard Giles. Pada konsep teori ini Giles membahas bagaimana komunikasi bisa dipakai sebagai alat untuk membantu kemampuan adaptasi dari para musisi ketika menghadapi sebuah interferensi dalam keselarasan proses bermain musik.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana dinamika ansambel musik berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial dan musikal para musisi. Dengan memahami bagaimana keselarasan dicapai melalui pengalaman, relasi, dan komunikasi nonverbal, musisi dapat meningkatkan kualitas interaksi mereka dalam ansambel serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan dalam situasi tanpa kondakter. Selain itu, dengan meninjau penelitian terdahulu dari Myers dan White (2012), Cho (2019), serta Puusaari (2021), diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana interaksi dalam ansambel musik berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi dan kepemimpinan musisi di berbagai konteks.

Landasan Teori

Teori Akomodasi Komunikasi (CAT), yang dikembangkan oleh Howard Giles (2016), menyatakan bahwa individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk berkonvergensi (menjadi lebih mirip) atau berdivergensi (menekankan perbedaan) berdasarkan faktor sosial dan konteks komunikasi. Prinsip ini juga dapat diterapkan dalam komunikasi musik, di mana musisi menyesuaikan elemen

musikal mereka untuk mencapai harmoni sosial dan musikal.

Konvergensi Musik (*Musical Convergence*)

Konvergensi terjadi ketika musisi menyesuaikan aspek musikal mereka agar lebih selaras dengan individu atau kelompok lain. Beberapa contoh penerapannya meliputi, improvisasi dalam jazz dan sesi *jamming* dalam sesi ini musisi akan berusaha menyesuaikan tempo, dinamika, dan frasa melodi untuk menciptakan keselarasan dalam permainan bersama. Akulturasi dalam kolaborasi musik ansambel terjadi ketika para musisi pengiring menyesuaikan permainan mereka dengan solois atau vokalis.

Divergensi Musik (*Musical Divergence*)

Divergensi terjadi ketika musisi secara sengaja menonjolkan perbedaan gaya musikal untuk mempertahankan identitas atau membangun kontras. Dalam pertempuran rap atau duel jazz, musisi memperlihatkan karakteristik unik mereka untuk membedakan diri dari lawan. Dalam divergensi musik ini musisi mempertahankan ciri khas genre tertentu untuk memperkuat identitas budaya atau musikal, misalnya, musisi klasik yang menghindari pengaruh pop.

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung di lokasi untuk mengumpulkan data secara autentik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi partisipatif, di mana peneliti secara bertahap berperan sebagai *outsider* (pengamat pasif) dan kemudian sebagai *insider* (partisipan) dalam proses pengamatan. Metode ini dipilih karena reaksi dan peristiwa yang terjadi bersifat kontekstual, bergantung pada ruang dan waktu.

Observasi langsung dilakukan sebanyak enam kali, dengan frekuensi satu hingga dua kali seminggu, dan durasi 30 menit per sesi. Pengamatan pertama berlangsung pada 12 November 2021, dilanjutkan secara berkala setiap dua minggu.

Catatan lapangan, peneliti mencatat *gimmick* dan peristiwa yang terjadi selama pengamatan menggunakan *notes* pada *smartphone*. Kemudian rekaman video dan audio digunakan sebagai alat bantu untuk merekam interaksi musisi secara lebih detail. Penggabungan data, catatan dari *smartphone* dicocokkan dengan hasil rekaman video dan audio menggunakan komputer untuk mencapai sinkronisasi optimal.

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif, data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena yang diamati. Identifikasi pola interaksi, yang menjadi fokus utama penelitian adalah interaksi musisi dalam kelompok, khususnya bagaimana keselarasan atau ketidaksiharasan terjadi ketika seorang musisi dari kelompok lain bergabung.

Aspek utama analisis dilakukan berdasarkan lima aspek utama yang ditemukan dalam pengamatan awal, yaitu lokasi, komunikasi, alur lagu, gaya lagu, serta pengalaman dan relasi antar musisi. Triangulasi data hasil dari berbagai sumber data (catatan lapangan, video, dan audio) dibandingkan untuk memastikan validitas temuan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi dan relasi antar musisi memengaruhi keselarasan dalam permainan musik, dengan mempertimbangkan faktor spontanitas dan pengalaman masing-masing musisi.

Hasil dan Pembahasan

Setelah pengamatan enam kali yang dilakukan selama tiga pekan dari tanggal 12 November hingga 4 Desember 2021, peneliti menemukan beberapa anomali yang mempengaruhi keselarasan musik yang dimainkan oleh para musisi. Anomali-anomali ini akan menjadi katalisator bagi peristiwa ketidaksiharasan yang terjadi di dalam pengamatan ini. Pembahasan akan dibagi menjadi tiga bagian dengan bagian pertama adalah pembahasan melalui uraian berdasarkan poin-poin di panduan pengamatan, yang kedua akan membahas tentang koding dan pengaruh koding di dalam pengamatan, dan yang ketiga dan terakhir adalah pembahasan tentang hubungan apa yang terjadi di dalam penelitian sebelumnya dengan pengamatan ini.

Komunikasi yang terjadi sewaktu pengamatan dapat berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal biasanya terjadi ketika selesai proses latihan lagu atau sebelumnya. Komunikasi verbal dalam proses pengamatan biasanya terjadi ketika menanyakan tempo, dan *style* permainan ritme untuk lagu tersebut. Selama proses latihan berlangsung komunikasi yang digunakan sebagian besar adalah komunikasi nonverbal berupa aba-aba melalui gestur, dan pandang memandang antar musisi. Komunikasi nonverbal ini bisa dengan memainkan pola ritme atau nada untuk memimpin ansambel menuju ke bagian selanjutnya atau mengatasi masalah ketidaksiharasan yang terjadi. Komunikasi nonverbal ini sering disebut sebagai *leading* di bidang musik. Interferensi dari komunikasi nonverbal biasanya terjadi karena pemain pengganti belum mempunyai pengalaman bermusik yang mumpuni, relasi juga ikut andil namun relasi non-musik tidak berperan banyak di dalam pemahaman komunikasi nonverbal dalam musik ini. Dengan komunikasi

nonverbal interferensi keselarasan dalam proses bermusik dapat diatasi dengan lebih cepat dibandingkan dengan komunikasi verbal. Dengan komunikasi verbal jika terjadi interferensi keselarasan sewaktu konser akan menjadi sebuah pengalihan perhatian baik itu dari penonton maupun musisi yang dituju. Dengan komunikasi nonverbal proses penyelesaian interferensi ini dapat diatasi secara subtil agar keselarasan dapat terjaga dan tidak ada penonton atau musisi yang bingung. Komunikasi nonverbal lebih efektif untuk mengatasi spontanitas ketidakselarasan yang terjadi dalam pengamatan, dengan catatan musisi yang dituju mengetahui maksud dari komunikasi tersebut.

Perlalulintasan merupakan bagian dari lagu yang pada umumnya terbagi menjadi empat bagian *Intro*, *Verse*, *Reff*, dan *Outro*. Selama proses pengamatan berlangsung sebagian besar ketidakselarasan terjadi ketika akan memasuki bagian *reff* dari lagu tersebut, dan *outro*. Terkadang ketidakselarasan terjadi karena intersubjektivitas yang berbeda dari para musisi, terutama perihal bagian *intro*, karena terkadang musisi mempunyai cara yang berbeda dalam interpretasi introduksi sebuah lagu. Walaupun di bagian introduksi hal ini dapat diatasi dengan komunikasi untuk koordinasi cara masuk lagu, namun kadang komunikasi persetujuan untuk introduksi lupa dilakukan. Selama pengamatan yang berjumlah enam kali selalu di setiap bagian *reff* terdapat ketidakselarasan entah karena *fill in* drum yang kurang jelas atau persetujuan lalu lintas lagu yang berbeda, seperti contoh lagu *Misty* yang dimainkan di pengamatan ketiga. Pada umumnya lagu tersebut mempunyai bagian *intro*, *verse*, *reff*, *post chorus*, *reff*, dan *outro*. Namun setelah *reff* drummer selalu lalai untuk memainkan *fill in*, dan instrumentalis

malah justru kembali ke *verse*. Bahkan musisi yang sudah mengenal lagu tersebut kadang masih tetap salah perlalulintasannya. Musisi yang melakukan bongkar copot pemain juga berpengaruh terhadap keselarasan perlalulintasan lagu. Kadang dengan pengalaman bermusik yang cukup lama dan mengetahui lagu tersebut tidak cukup, dibutuhkan relasi yang lebih lama agar mengetahui lalu lintas yang biasa dimainkan sebagai grup. Contoh kasus adalah di lagu *Misty* dimana sang instrumentalis merupakan musisi dengan pengalaman yang sudah cukup banyak dan mengenal lagu namun masih melakukan kesalahan lalu lintas karena lalu lintas lagu yang dimainkan pada saat itu tidak sesuai dengan yang biasa dia mainkan.

Gaya dari sebuah lagu akan berpengaruh kepada aba-aba dari musisi seperti drummer, dan *keyboardist*. *Fill in* dari drum dan *lead* dari *keyboardist* biasanya tergantung oleh gaya lagu tersebut. Gaya lagu dalam pengamatan ini tidak terlalu banyak memproduksi anomali-anomali dan ketidakselarasan, karena lagu-lagu yang dimainkan tidak jauh berbeda dengan lagu pop pada umumnya. Namun terjadi peristiwa ketidakselarasan pada pengamatan ke-5 dimana drummer dan *keyboardist* mempunyai pemikiran yang berbeda dengan gaya ritme lagu *Close to You*. Karena tidak ada komunikasi tentang *style* tersebut maka ketika memasuki bagian *verse* lagu terjadi ketidakselarasan antara pola ritmik dari drummer dan *keyboardist*, drummer memainkan lagu dengan gaya *swing* sementara *keyboardist* memainkan dengan gaya *bossa nova* bersamaan dengan musisi lain. Namun hal itu dapat diatasi berkat *lead* dari ritmik pemain bas untuk menggandeng drummer menuju ke pola ritmik *keyboardist* yang benar.

Seorang musisi pasti mempunyai pengalaman baik dalam bidang musik maupun sosial. Pengalaman musik pada umumnya akan mempengaruhi bagaimana seorang musisi menginterpretasikan sebuah lagu, atau pengetahuan musik secara umum. Dengan berbagai pengalaman di bidang musik seorang musisi pasti akan mendapatkan sebuah relasi baik itu ke teman, guru, maupun dosen. Dalam pengamatan ini peneliti mengumpulkan beberapa musisi untuk latihan keselarasan. Musisi-musisi ini adalah teman dan kolega peneliti selama kuliah dan sewaktu bersekolah di Sekolah Menengah Musik (SMM) Yogyakarta. Tidak semua musisi di pengamatan ini adalah musisi dengan mayor musik, beberapa ada musisi dengan mayor kuliah non-musik seperti desain interior. Keselarasan dalam pengamatan ini berkesinambungan dengan *music imagery* yang didapatkan dari pengalaman dan pengetahuan tentang aba-aba nonverbal, yang didapatkan melalui relasi dan pengalaman. Seringkali terjadi di dalam pengamatan ketidakselarasan dikarenakan salah satu koding relasi dan pengalaman yang hilang pada saat itu, atau malah ikut andil dalam ketidakselarasan itu. Seperti komunikasi nonverbal dengan gaya *lead* setiap musisi berbeda, terutama pada gaya *fill in* pemain drum. Dalam pengamatan pengalaman musisi dapat menjadi pedang bermata dua, seperti contoh pada pengamatan ketiga di perlalulintasan lagu *Misty* di atas karena instrumentalis mempunyai pengalaman namun terdapat kekurangan relasi terhadap musisi lain. Seorang musisi dengan relasi yang baik ke musisi yang lain namun tanpa pengalaman yang banyak juga menjadi katalisator ketidakselarasan.

Ada beberapa poin yang menyebabkan interferensi dan

ketidakselarasan sewaktu terjadi pergantian pemain atau dalam sebuah latihan secara umum. Proses interaksi musisi dalam sebuah ansambel kecil seperti *quartet* yang diamati ini akan membutuhkan sebuah interaksi sosial dan emosional yang tinggi seperti yang dikatakan oleh Rabinowitch (2017). Menurut Eun Cho (2019) keselarasan akan menjadi salah satu tujuan utama semua musisi yang bermain di dalam sebuah ansambel, terutama ansambel kecil. Perhatian kepada produksi nada danantisipasi musik yang akan dimainkan dengan kecepatan *milisecond* dan penyelarasan pikiran dan perasaan merupakan salah satu peristiwa yang terjadi di dalam pengamatan ini. Interaksi ini disebut sebagai *circle of energy* seperti yang dikutip oleh Myers dan White (2012) dari pianis Martineau (2008). Maka pengetahuan komunikasi bermusik dan teknik kolaboratif yang berasal dari pengalaman dan relasi menjadi salah satu tuntutan untuk terjadinya keselarasan (Dobson dan Gaunt, 2015). Konsep relasi menurut Gaunt dan Treacy (2019) akan menjadi dampak terbesar dalam keselarasan sebuah grup musik, dari pengamatan ini memang relasi sering menjadi dampak lebih besar untuk keselarasan. Dalam pengamatan ini seringkali terjadi ketidakselarasan yang mendapat solusi berdasarkan *lead* dari musisi yang lain, hal ini memenuhi aspek komunikasi non-verbal yang dikatakan oleh Puusaari (2021) dan Laksmi (2024).

Simpulan

Keselarasan interaksi para musisi tidak lepas dari keterampilan komunikasi dan pemahaman komunikasi bagi musisi itu sendiri. Ketidakselarasan yang terjadi dapat dihindari atau diselesaikan dengan komunikasi yang optimal. Pengalaman dan relasi menjadi sebuah bonus dalam membangun sebuah keselarasan interaksi

musisi. Pengalaman yang kadang justru menjadi bumerang bagi musisi itu sendiri dapat dihindari dengan komunikasi secara verbal sebelum memainkan lagu tersebut. Relasi juga berpengaruh dalam komunikasi, seseorang yang mempunyai relasi yang baik akan lebih mudah untuk mengundang sebuah komunikasi yang optimal. Pergantian pemain dengan pengalaman dan relasi yang bervariasi ini pasti akan membuahkan ketidakselarasan dengan absennya komunikasi yang optimal, komunikasi non-verbal seperti *lead* dalam bermusik menjadi sebuah alat yang sangat efektif untuk mencegah dan mengatasi ketidakselarasan.

Daftar Pustaka

- Atika, A. S. L. (2024). Interpersonal Music Communication in the Serenade Bunga Bangsa Music Group in the Song Anjayeng Bawana. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 9(1), 1-16. Cambridge University Press. (n.d.). *Musician*. In *Cambridge Dictionary*. Retrieved May 19, 2025, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/musician>
- Cho, E. (2019). The relationship between small music ensemble experience and empathy skill: A survey study. *Psychology of Music*, 49(3), 600–614. doi:10.1177/0305735619887226
- Dobson, M. C., & Gaunt, H. F. (2013). Musical and social communication in expert orchestral performance. *Psychology of Music*, 43(1), 24–42. doi:10.1177/0305735613491998
- Gaunt, H., & Treacy, D. S. (2019). Ensemble practices in the arts: A reflective matrix to enhance team work and collaborative learning in higher education. *Arts and Humanities in Higher Education*, 19(4), 419–444. doi:10.1177/1474022219885791
- Geertz, C. (2000). Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight. *Culture and Politics*, 175–201. doi:10.1007/978-1-349-62397-6_10
- Giles, H. (Ed.). (2016). *Communication accommodation theory: Negotiating personal relationships and social identities across contexts*. Cambridge University Press.
- Myers, S. A., & White, C. M. (2011). "Listening With the Third Ear." *Journal of Humanistic Psychology*, 52(3), 254–278. doi:10.1177/0022167811412781
- Puusaari, M. (2021). "Leading" as a mode of interaction and communication in contemporary music performance-practice. *Trio*, 10(1), 40–64. doi:10.37453/trio.110125
- Rabinowitch, T.-C. (2017). Synchronisation – a musical substrate for positive social interaction and empathy. *Music and Empathy*, 89–96. doi:10.4324/9781315596587-5
- Saldana, J. (2020). Qualitative Data Analysis Strategies. *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, 875–911. doi:10.1093/oxfordhb/9780190847388.013.33
- Shweder, R. A. (1996). Quanta and qualia: What is the "object" of ethnographic method? In R. Jessor, A. Colby, & R. A. Shweder (Eds.), *Ethnography and human development: Context and meaning in social inquiry* (pp. 175–182). The University of Chicago Press.